

**KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT DAN DEWAN  
KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP  
*AUDIT REPORT LAG*  
(Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar  
di BEI Tahun 2014-2018)**

**SKRIPSI**

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Mencapai Derajat Sarjana S- 1**



Disusun Oleh:  
**Dwi Ratnaningtyas**  
NIM. 15.0102.0120

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG  
TAHUN 2019**

**KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT DAN DEWAN  
KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP  
AUDIT REPORT LAG  
(Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar  
di BEI Tahun 2014-2018)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Muhammadiyah Magelang**



Disusun Oleh:  
**Dwi Ratnaningtyas**  
NIM. 15.0102.0120

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG  
TAHUN 2019**

# SKRIPSI

**KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT DAN DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN  
TERHADAP AUDIT REPORT LAG**  
(Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018)

Dipersiapkan dan disusun oleh:

**Dwi Ratnaningtyas**

NPM 15.0102.0120

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji  
Pada tanggal 25 Juli 2019

Susunan Tim Penguji

Pembimbing

Siti Nour Khikmah, S.E., M.Si., Ak.

Pembimbing I

Yulinda Devi Pramita, S.E., M.Sc., Ak.

Pembimbing II

Tim Penguji

Muji Mranand, S.E., M.Si., Ak., CA.

Ketua

Yulinda Devi Pramita, S.E., M.Sc., Ak.

Sekretaris

Farida, S.E., M.Si., Ak., CA.

Anggota

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan  
Untuk memperoleh gelar Sarjana S1

Tanggal

15 AUG 2019

Dra. Marlina Kognia, MM

Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dwi Ratnaningtyas  
NIM : 15.0102.0120  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis  
Program Studi : Akuntansi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya susun dengan judul:

### **KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT DAN DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP *AUDIT REPORT LAG***

**(Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI  
Tahun 2014-2018)**

adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari Skripsi orang lain. Apabila kemudian hari pernyataan Saya tidak benar, maka Saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabut predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya).

Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Magelang, 19 Juli 2019

Pembuat Pernyataan,



Dwi Ratnaningtyas

NIM 15.0102.0120

## RIWAYAT HIDUP

**Nama** : Dwi Ratnaningtyas  
**Jenis Kelamin** : Perempuan  
**Tempat / Tanggal Lahir** : Magelang / 19 Maret 1997  
**Agama** : Islam  
**Status** : Belum Menikah  
**Alamat Rumah** : Bandung Sumberrejo RT:01 RW:V  
Mertoyudan, Magelang  
**Alamat Email** : [dwiratnaningtyas12@gmail.com](mailto:dwiratnaningtyas12@gmail.com)

### **Pendidikan Formal:**

**Sekolah Dasar** (2003-2009) : SD Negeri Magelang 3  
**SMP** (2009-2012) : SMP Negeri 12 Magelang  
**SMA** (2012-2015) : SMA Negeri 4 Magelang  
**Perguruan Tinggi** (2015-2019) : S1 Program Studi Akuntansi Fakultas  
Ekonomi dan Bisnis Universitas  
Muhammadiyah Magelang

### **Pengalaman Organisasi:**

- Anggota Himpunan Mahasiswa Akuntansi (HMA) Universitas Muhammadiyah  
Magelang (2015-2016)

-

Magelang, 19 Juli 2019  
Peneliti



Dwi Ratnaningtyas  
NIM. 15.0102.0120

## **MOTTO**

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Allah lah hendaknya kamu berharap”.

(Q.S. Al- Insyirah: 6-8)

”Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya” .

(QS Al Baqarah 2 : 286).

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan penelitian dan skripsi yang berjudul “**KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT DAN DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP AUDIT REPORT LAG (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018)**”. Skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam meraih derajat Sarjana Ekonomi program Strata Satu (S-1) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang.

Selama penelitian dan penyusunan laporan penelitian dalam skripsi ini, penulis tidak luput dari kendala. Kendala tersebut dapat diatasi penulis berkat adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Ir. Eko Muh. Widodo, MT selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Magelang.
2. Ibu Dra. Marlina Kurnia, MM selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang.
3. Ibu Nur Laila Yuliani, SE., M.Sc., Ak selaku Ketua Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Magelang.
4. Ibu Siti Noor Khikmah, SE., M.Si., Ak selaku dosen pembimbing satu yang telah mengorbankan waktu, tenaga, pikiran untuk membimbing serta memberikan saran dalam menyelesaikan laporan skripsi ini.
5. Ibu Yulinda Devi Pramita, SE., M.Sc., Ak selaku dosen pembimbing dua yang telah mengorbankan waktu, tenaga, pikiran untuk membimbing serta memberikan saran dalam menyelesaikan laporan skripsi ini.
6. Ibu Veni Soraya Dewi, SE., M.Si selaku dosen wali studi yang telah mendampingi dan selalu memberikan pengarahan selama masa kuliah.
7. Bapak, ibu, kakak, adik, dan keluarga besar saya yang selalu memberikan dukungan dan doanya sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

8. Sahabat dan teman-teman akuntansi angkatan 2015 yang selalu memberikan dukungan dan semangat.
9. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Semoga Allah SWT berkenan melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada semua pihak atas bantuan yang telah diberikan kepada penyusun. Harapan dari penyusun, semoga skripsi ini bermanfaat bagi siapa saja yang membutuhkannya.

Magelang, 19 Juli 2019  
Peneliti



Dwi Ratnaningtyas  
NIM. 15.0102.0120



## DAFTAR ISI

<b>Halaman Judul .....</b>	<b>i</b>
<b>Halaman Pengesahan.....</b>	<b>ii</b>
<b>Halaman Pernyataan Keaslian Skripsi .....</b>	<b>iii</b>
<b>Halaman Riwayat Hidup.....</b>	<b>iv</b>
<b>Motto .....</b>	<b>v</b>
<b>Kata Pengantar.....</b>	<b>vi</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>viii</b>
<b>Daftar Tabel.....</b>	<b>x</b>
<b>Daftar Gambar .....</b>	<b>xi</b>
<b>Daftar Lampiran .....</b>	<b>xii</b>
<b>Abstrak.....</b>	<b>xiii</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian .....	11
D. Kontribusi Penelitian .....	11
E. Sistematika Pembahasan.....	12

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS**

A. Telaah Teori .....	14
1. Teori Keagenan.....	14
2. <i>Audit Report Lag</i> .....	15
3. Ukuran Komite Audit .....	17
4. Independensi Komite Audit .....	18
5. <i>Audit Committee Financial Expertise</i> .....	20
6. Rapat Komite Audit .....	21
7. Dewan Komisaris Independen .....	21
8. Ukuran Perusahaan .....	22
9. Profitabilitas.....	23
10. <i>Leverage</i> .....	24
11. Ukuran Kantor Akuntan Publik .....	24
12. <i>Board Size</i> .....	25

B. Telaah Penelitian Sebelumnya.....	26
C. Perumusan Hipotesis.....	28
D. Model Penelitian.....	35
<b>BAB III METODA PENELITIAN</b>	
A. Populasi dan Sampel.....	36
B. Data Penelitian.....	36
1. Jenis dan Sumber Data.....	36
2. Teknik Pengumpulan Data.....	37
C. Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel.....	37
D. Metoda Analisis Data.....	40
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Sampel Penelitian.....	47
B. Statistik Deskriptif.....	47
C. Uji Asumsi Klasik.....	53
D. Analisis Regresi Berganda.....	57
E. Pengujian Hipotesis.....	60
F. Pembahasan.....	67
<b>BAB V KESIMPULAN</b>	
A. Kesimpulan.....	78
B. Keterbatasan Penelitian.....	79
C. Saran.....	79
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>81</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>88</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	26
Tabel 3.1 Pengukuran Variabel Independen .....	38
Tabel 3.2 Pengukuran Variabel Kontrol .....	39
Tabel 4.1 Pemilihan Sampel Penelitian .....	47
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif .....	48
Tabel 4.3 Uji Normalitas.....	54
Tabel 4.4 Uji Multikolinearitas .....	54
Tabel 4.5 Uji Autokorelasi.....	56
Tabel 4.6 Uji Heterokedastisitas .....	56
Tabel 4.7 Hasil Uji Regresi Linear Berganda .....	57
Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi .....	61
Tabel 4.9 Hasil Uji F.....	62
Tabel 4.10 Hasil Uji t.....	63

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.2 Model Penelitian .....	35
Gambar 3.1 Penerimaan Uji F.....	45
Gambar 3.2 Penerimaan Uji t (hipotesis positif).....	46
Gambar 3.3 Penerimaan Uji t (hipotesis negatif).....	46
Gambar 4.1 Uji F.....	62
Gambar 4.2 Uji t Variabel Ukuran Komite Audit.....	64
Gambar 4.3 Uji t Variabel Independensi Komite Audit .....	64
Gambar 4.4 Uji t Variabel <i>Audit Committee Financial Expertise</i> .....	65
Gambar 4.5 Uji t Variabel Rapat Komite Audit .....	66
Gambar 4.6 Uji t Variabel Dewan Komisaris Independen .....	66

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Perusahaan Sampel.....	89
Lampiran 2 Uji Normalitas .....	90
Lampiran 3 Uji Multikolinearitas.....	90
Lampiran 4 Uji Autokorelasi .....	91
Lampiran 5 Uji Heterokedastisitas .....	91
Lampiran 6 Uji Regresi Linear Berganda .....	92
Lampiran 7 Statistik Diskriptif.....	92
Lampiran 8 Uji Koefisien Determinasi .....	93
Lampiran 9 Uji F.....	93
Lampiran 10 Uji T.....	94
Lampiran 11 Perhitungan Variabel Ukuran Komite Audit .....	95
Lampiran 12 Perhitungan Variabel Independensi Komite Audit.....	97
Lampiran 13 Perhitungan Variabel <i>Audit Committee Financial Expertise</i> .....	99
Lampiran 14 Perhitungan Variabel Rapat Komite Audit.....	101
Lampiran 15 Perhitungan Variabel Dewan Komisaris Independen.....	103
Lampiran 16 Perhitungan Variabel Ukuran Perusahaan.....	105
Lampiran 17 Perhitungan Variabel Profitabilitas .....	107
Lampiran 18 Perhitungan Variabel <i>Leverage</i> .....	109
Lampiran 19 Perhitungan Variabel Ukuran Kantor Akuntan Publik.....	111
Lampiran 20 Perhitungan Variabel <i>Board Size</i> .....	113
Lampiran 21 Perhitungan Variabel <i>Audit Report Lag</i> .....	115
Lampiran 22 Tabel F.....	117
Lampiran 23 Tabel T.....	119

## ABSTRAK

### **KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT DAN DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP *AUDIT REPORT LAG* (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018)**

**Oleh:  
Dwi Ratnaningtyas**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh ukuran komite audit, independensi komite audit, *audit committee financial expertise*, rapat komite audit dan dewan komisaris independen terhadap *audit report lag*. Penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, ukuran Kantor Akuntan Publik, dan *board size* sebagai variabel kontrol. Sampel yang digunakan dari penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Berdasarkan metode pengumpulan sampel dengan metode *purposive sampling*, maka diperoleh 13 perusahaan yang digunakan sebagai sampel. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *audit committee financial expertise* berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*, sedangkan ukuran komite audit, independensi komite audit, rapat komite audit, dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Variabel kontrol, *leverage* berpengaruh positif terhadap *audit report lag*, ukuran perusahaan dan ukuran Kantor Akuntan Publik berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*, sedangkan profitabilitas dan *board size* tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

**Kata kunci:** ukuran komite audit, independensi komite audit, *audit committee financial expertise*, rapat komite audit, dewan komisaris independen, *audit report lag*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan adalah hal yang penting bagi perusahaan yang telah *go public*. Perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) diwajibkan untuk melaporkan laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan tersebut disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan, sudah diaudit oleh auditor, dan dilakukan tepat waktu. Ketepatan waktu penyajian laporan keuangan dan laporan audit menjadi syarat utama untuk meningkatkan harga saham perusahaan (Halim, 2000). Namun, auditing merupakan kegiatan yang membutuhkan waktu sehingga kemungkinan pengumuman laporan keuangan terlambat. Keterlambatan penyampaian laporan keuangan ini menyebabkan menurunnya tingkat kepercayaan investor (Suparsada & Dwija, 2017).

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016, emiten atau perusahaan publik wajib menyampaikan laporan tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat pada akhir bulan keempat atau 120 hari setelah tahun buku berakhir. Laporan keuangan harus disampaikan kepada Otoritas Jasa Keuangan pada tanggal yang sama dengan tersedianya laporan tahunan bagi pemegang saham.

*Audit report lag* adalah interval terbuka dari jumlah hari dari akhir tahun sampai tercatat sebagai tanggal *signature* opini dalam laporan auditor (Dyer & Mchugh, 1975). Semakin lama *audit report lag*, maka akan

memberikan dampak negatif bagi perusahaan. Informasi penyajian laporan keuangan yang terlambat akan berdampak pada tingkat ketidakpastian keputusan yang didasarkan pada informasi yang dipublikasikan (Iskandar & Trisnawati, 2010).

Kasus keterlambatan penyampaian pelaporan keuangan auditan selama lima tahun berturut-turut terjadi pada PT Borneo Lumbang Energy & Metal Tbk. PT Borneo Lumbang Energy & Metal Tbk adalah perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 10 November 2010. Bursa Efek Indonesia sejak tanggal 30 Juni 2015, telah mensuspensi saham PT Borneo Lumbang Energy & Metal Tbk di pasar regular dan pasar tunai. PT Borneo Lumbang Energy & Metal Tbk terancam dikeluarkan secara paksa oleh Bursa Efek Indonesia karena saham PT Borneo Lumbang Energy & Metal Tbk telah disuspensi lebih dari 24 bulan, terlambat menyampaikan laporan keuangan, dan terlambat membayar denda. Tahun 2017, PT Borneo Lumbang Energy & Metal Tbk tercatat belum membayar denda sebesar Rp 200.000.000,00 ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id))

Kasus lainnya adalah terdapat 3 perusahaan pertambangan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan tiga tahun berturut-turut, yaitu PT Bumi Resources Tbk, PT Berau Coal Energy Tbk, dan PT Benakat Integra Tbk. PT Berau Coal Energy Tbk mendapat sanksi penghentian paksa (*force delisting*) oleh Bursa Efek Indonesia. Bursa Efek Indonesia telah melakukan penghentian sementara perdagangan efek PT Berau Coal Energy Tbk sejak tanggal 4 Mei 2015. Suspensi tersebut sudah lebih dari 24 bulan sehingga



Bursa Efek Indonesia dapat melakukan sanksi penghentian paksa (*force delisting*). Surat No. Peng-DEL-00002/BEI.PP1/11-2017, menunjukkan penghapusan pencatatan efek (*delisting*) PT Berau Coal Energy Tbk yang berlaku efektif sejak tanggal 16 November 2017. PT Berau Coal Energy Tbk mengungkapkan belum bisa memenuhi kewajibannya untuk menyampaikan laporan keuangan karena masih berlangsungnya proses negosiasi dengan pemilik surat utang terkait restrukturisasi utang yang dilakukan ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) per tahun 2017, sejak tahun 2011 sampai 2014 tren bersih ekspor batubara meningkat. Namun pada tahun 2015 dan 2016 terjadi tren ekspor yang menurun. Penurunan ini terjadi karena adanya penurunan harga komoditas, lambatnya pertumbuhan ekonomi global (penurunan besar-besaran perekonomian Tiongkok). Kondisi ini menyebabkan adanya penurunan daya beli batubara dari Tiongkok karena Tiongkok sedang mengalami penurunan ekonomi beberapa tahun kebelakang serta mulai timbulnya keinginan Tiongkok untuk mengurangi penggunaan batubara sebagai bahan bakar industrinya. Keadaan industri sektor pertambangan ini, berpengaruh terhadap ketepatan waktu perusahaan sektor pertambangan dalam menyampaikan laporan keuangannya.

Menurut Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor: Kep-307/BEJ/07-2004 tentang peraturan nomor I-H adalah sebagai berikut:

1. Peringatan tertulis I, atas keterlambatan penyampaian laporan keuangan sampai 30 (tiga puluh) hari kalender terhitung sejak lampaunya batas waktu penyampaian laporan keuangan.
2. Peringatan tertulis II dan denda Rp 50.000.000,- apabila mulai hari kalender ke-31 hingga kalender ke-60 sejak lampaunya batas penyampaian laporan keuangan, perusahaan tercatat tetap tidak memenuhi kewajiban menyampaikan laporan keuangan.
3. Peringatan tertulis III dan denda Rp 150.000.000,- apabila mulai hari kalender ke-60 hingga kalender ke-90 sejak lampaunya batas waktu penyampaian laporan keuangan namun tidak memenuhi kewajiban untuk membayar denda sebagaimana dimaksud pada ketentuan peraturan II di atas.
4. Penghentian sementara perdagangan dalam hal kewajiban laporan keuangan atau denda tersebut di atas belum dilakukan oleh perusahaan.

Menurut Nor *et al* (2010), panjang-pendeknya waktu pelaporan keuangan mempengaruhi pengambilan keputusan investor, karena dengan adanya penundaan informasi kepada investor dapat mempengaruhi kepercayaan investor di pasar modal. Oleh karena itu diperlukan suatu sistem yang dapat mengembalikan kepercayaan investor tersebut dengan cara mengurangi *audit report lag* dari laporan keuangan.

Masalah yang berkaitan dengan ketepatan waktu pelaporan keuangan dapat diatasi dengan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik, dimana salah satunya adalah pembentukan komite audit. Komite audit dalam

perusahaan memiliki fungsi utama yaitu memperbaiki kualitas laporan keuangan, meningkatkan kepercayaan masyarakat, dan mengurangi keterlambatan pelaporan keuangan (Anggiani, 2011).

Menurut Peraturan OJK No. 55/POJK.04/2015, komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Perusahaan publik wajib memiliki komite audit. Anggota komite audit diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris. Komite audit memberikan pendapat profesional yang independen kepada dewan komisaris terhadap laporan keuangan atau hal-hal lain yang disampaikan oleh direksi.

Peraturan OJK No. 55/POJK.04/2015 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit menjelaskan bahwa jumlah komite paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak dari luar emiten atau perusahaan publik. Menurut Rianti & Sari (2014), jumlah anggota komite audit yang lebih besar memungkinkan untuk lebih memberikan *power* atau kekuatan dalam kaitannya untuk membantu meningkatkan kualitas laporan dan penyelesaian suatu pekerjaan, sehingga hal tersebut dapat menjadi suatu keunggulan dalam hal jumlah. Hal tersebut diharapkan dapat mengurangi resiko salah saji serta dapat meminimalisasi resiko terjadinya *audit report lag*. Penelitian yang dilakukan oleh Raweh *et al* (2019), Baatwah *et al* (2015), Wardhani & Raharja (2013), menemukan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara ukuran komite audit dengan *audit report lag*. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang

dilakukan oleh Atmojo & Darsono (2017), Mohammed & Ahmad (2017), Li, *et al* (2014), Rianti & Sari (2014), yang mengungkapkan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Butarbutar & Hadiprajitno (2017), Faishal & Hadiprajitno (2015) mengungkapkan bahwa ukuran komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*.

Independensi komite audit adalah hal terpenting yang harus dimiliki oleh anggota komite audit. Kinerja komite audit akan lebih baik jika anggota komite audit mampu bersikap independen. Independensi merupakan sikap yang diisyaratkan dan harus dimiliki oleh anggota komite audit (Pamudji & Trihartati, 2010). Penelitian yang dilakukan oleh Baatwah *et al* (2015) menemukan bahwa independensi komite audit berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian Gunarsa & Putri (2017), Kusumah & Manurung (2017), Sultana *et al* (2014), Apadore & Noor (2013) menemukan bahwa independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*, sedangkan Rianti & Sari (2014) menemukan bahwa independensi komite audit tidak mempengaruhi *audit report lag*.

Berdasarkan Peraturan OJK No. 55/POJK.04/2015, komite audit wajib memiliki paling sedikit 1 (satu) anggota yang berlatar belakang pendidikan dan keahlian di bidang akuntansi dan keuangan. Komite audit wajib memahami laporan keuangan, bisnis perusahaan khususnya yang terkait dengan layanan jasa atau kegiatan usaha emiten atau perusahaan publik, proses audit, manajemen risiko, dan peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal

serta peraturan perundang-undangan terkait lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh Abernathy *et al* (2015), Wardhani & Raharja (2013), Salleh *et al* (2017) memukan bahwa komite audit yang memiliki keahlian keuangan berhubungan positif terhadap *audit report lag*. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Raweh *et al* (2019), Sultana *et al* (2014), Baatwah *et al* (2015) memukan bahwa komite audit yang memiliki keahlian keuangan berhubungan negatif signifikan terhadap *audit report lag*.

Berdasarkan Peraturan OJK No. 55/POJK.04/2015, komite audit mengadakan rapat secara berkala paling sedikit 1 (satu) kali dalam 3 (tiga) bulan. Rapat komite audit dapat diselenggarakan apabila dihadiri oleh lebih dari 1/2 (satu per dua) jumlah anggota. Keputusan rapat komite audit diambil berdasarkan musyawarah untuk mufakat. Setiap rapat komite audit dituangkan dalam risalah rapat, termasuk apabila terdapat perbedaan pendapat, yang ditandatangani oleh seluruh anggota komite audit yang hadir dan disampaikan kepada dewan komisaris.

Frekuensi pertemuan menunjukkan komite audit yang aktif dapat menyediakan waktu untuk menyelesaikan masalah dengan segera serta menawarkan *review* dan pengawasan yang lebih baik sehingga dapat memonitoring permasalahan yang timbul dalam pelaporan keuangan (Yadirichukwu & Ebimowobei, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Hidayah (2018), Kusumah & Manurung (2017) menemukan bahwa jumlah rapat komite audit memiliki pengaruh positif terhadap terhadap *audit report lag*, sedangkan Raweh *et al* (2019), Faishal & Hadiprajitno (2015), Aljaidi *et al*

(2015) menemukan jumlah rapat komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap terhadap *audit report lag*.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK. 04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik menjelaskan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik dan memenuhi persyaratan sebagai komisaris. Jumlah komisaris independen wajib paling kurang 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris. Keberadaan komisaris independen diharapkan dapat mewakili kepentingan pemegang saham publik. Oleh karena itu, kepentingan investor sebagai pemegang saham publik lebih terjamin. Penelitian yang dilakukan oleh Joened & Eka (2016), Azubike & Aggreh (2014) menemukan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Ovami & Lubis (2018), Faishal & Hadiprajitno (2015), Wardhani & Raharja (2013) menemukan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sutikno & Hadiprajitno (2015), Atmojo & Darsono (2017), Isnania *et al* (2018) menemukan bahwan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Raweh *et al* (2019) yang meneliti mengenai ukuran komite audit, independensi komite audit, *audit comitte financial expertise*, dan rapat komite audit terhadap *audit report lag*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya antara lain:

**pertama**, variabel dependen yaitu *audit report lag*. **Kedua**, variabel independen yaitu ukuran komite audit, independensi komite audit, *audit committee financial expertise*, dan jumlah rapat komite audit. **Ketiga**, variabel kontrol yaitu, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, ukuran kantor akuntan publik, dan *board size*. **Keempat**, menggunakan teori keagenan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Raweh *et al* (2019) yaitu **pertama**, penelitian dilakukan dengan menggunakan objek perusahaan-perusahaan pertambangan di Indonesia. Alasan menggunakan sampel perusahaan sektor pertambangan karena berdasarkan data di Bursa Efek Indonesia, perusahaan di sektor pertambangan merupakan salah satu sektor dengan perusahaan terbanyak yang terlambat menyampaikan laporan keuangan. Berdasarkan data di Bursa Efek Indonesia, pada tahun 2017, terdapat 4 perusahaan pertambangan dari 10 perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan.

**Kedua**, menambahkan variabel dewan komisaris independen. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 30/PJOK.05/2014, dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham, anggota direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan / atau anggota DPS, yaitu tidak memiliki hubungan keuangan, kepemilikan saham dan / atau hubungan anggota keluarga pemegang saham, anggota direksi, dewan komisaris lainnya dan / atau anggota DPS atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuan untuk bertindak independen. Dewan komisaris independen memiliki peran penting dalam kebijakan dan praktik

laporan keuangan. Keberadaan dewan komisaris independen dapat membuat pengendalian menjadi lebih baik, karena tujuan dibentuknya dewan komisaris independen adalah menyeimbangkan pengambilan keputusan untuk melindungi pemegang saham minoritas dan pihak –pihak lainnya. Pengawasan dari dewan komisaris independen dapat membantu mengurangi adanya asimetri informasi yang dilakukan oleh manajemen sehingga luas dan waktu pengerjaan audit dapat berkurang (Swami & Latrini, 2013). Penelitian terdahulu juga menunjukkan hasil yang tidak konsisten terkait dengan dewan komisaris independen terhadap *audit report lag*..

**Ketiga**, perbedaan rentang waktu penelitian. Penelitian ini dilakukan dalam rentang waktu 2014-2018, karena pada tahun tersebut terjadi fenomena perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan auditan. Data yang digunakan selama 5 tahun diharapkan dapat memberikan hasil yang relevan dengan kondisi perusahaan saat ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian diatas, maka pertanyaan yang akan dijawab pada penelitian ini adalah :

1. Apakah ukuran komite audit berpengaruh terhadap *audit report lag* ?
2. Apakah independensi komite audit berpengaruh terhadap *audit report lag* ?
3. Apakah *audit comitte financial expertise* berpengaruh terhadap *audit report lag* ?
4. Apakah rapat komite audit berpengaruh terhadap *audit report lag* ?



5. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *audit report lag* ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, peneliti ingin menemukan bukti empiris mengenai hal-hal sebagai berikut:

1. Menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh ukuran komite audit terhadap *audit report lag*.
2. Menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh independensi komite audit terhadap *audit report lag*.
3. Menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh *audit comitte financial expertise* dengan *audit report lag*.
4. Menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh rapat komite audit dengan *audit report lag*.
5. Menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh dewan komisaris independen terhadap *audit report lag*.

### **D. Kontribusi Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu manfaat bagi :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas proses audit mengenai faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *audit report lag*.

## 2. Manfaat praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang ketepatan waktu dalam menyampaikan laporan keuangan perusahaan kepada publik.
- b. Memberikan informasi agar lebih mengetahui faktor yang berpengaruh terhadap *audit report lag* sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan bagi investor, kreditor, atau manajemen.

## E. Sistematika Pembahasan

Rincian sistematika pembahasan dalam penelitian terdiri dari lima bab, yang masing-masing bab dapat diuraikan sebagai berikut:

### BAB I           PENDAHULUAN

Menjelaskan bentuk ringkas dari keseluruhan penelitian serta gambaran dari permasalahan yang diteliti. Pada bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, dan sistematika pembahasan.

### BAB II          TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Menguraikan landasan teori dan penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dasar teori dan analisis dalam penelitian.

### BAB III         METODA PENELITIAN

Berisi tentang jenis penelitian, populasi dan sampel penelitian, variable penelitian dan pengukuran penelitian, serta metoda analisis data.

#### BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi tentang pelaksanaan penelitian, analisis data penelitian, pengujian hipotesis, dan pembahasan dari hasil penelitian.

#### BAB V KESIMPULAN

Bab ini berisi kesimpulan, keterbatasan dari penelitian, dan saran peneliti mengenai hasil penelitian serta saran bagi penelitian yang akan datang.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

#### A. Telaah Teori

##### 1. Teori Keagenan

Jensen & Meckling (1976), teori agensi menjelaskan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*), hubungan agensi terjadi ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan. *Principal* adalah pemegang saham atau investor dan yang dimaksud *agent* adalah manajemen yang mengelola perusahaan. Inti dari hubungan keagenan adalah adanya pemisahan fungsi antara kepemilikan di investor dan pengendalian di pihak manajemen.

Pelaksanaan di perusahaan tidak jarang ditemui beberapa masalah keagenan dikarenakan hubungan antara prinsipal dan agen tidak selalu terdapat kesesuaian informasi diantara keduanya. Ketidaksesuaian informasi antara pihak agen dengan prinsipal ini disebut *asymmetric information*, yaitu distribusi informasi antara pihak agen dengan prinsipal tidak seimbang.

Menurut Jensen & Meckling (1976), *asymmetric information* dapat menyebabkan dua permasalahan, antara lain :

- a. *Moral Hazard* merupakan permasalahan yang timbul karena agen tidak melaksanakan hal yang telah disepakati dalam kontrak kerja bersama.

b. *Adverse Selection* merupakan suatu keadaan dimana prinsipal tidak dapat mengetahui apakah suatu keputusan yang diambil agen benar-benar berdasarkan informasi, atau terjadi sebagai sebuah kelalaian tugas.

*Audit report lag* berhubungan erat dengan ketepatan waktu publikasi laporan keuangan. Manfaat laporan keuangan menjadi tidak tepat waktu bagi para pengguna apabila laporan tersebut tidak disampaikan secara tepat waktu. Ketepatan waktu menunjukkan rentang waktu antara informasi yang ingin disajikan dengan pelaporan, apabila informasi tersebut tidak disampaikan tepat waktu mengakibatkan berkurangnya nilai informasi yang disampaikan kepada *principal* yang akan menimbulkan adanya *asymmetric information*. *Asymmetric information* merupakan salah satu elemen teori keagenan, dalam hal ini pihak *agent* lebih banyak mengetahui informasi internal perusahaan secara detail dibandingkan pihak *principal* yang hanya mengetahui informasi perusahaan secara eksternal melalui hasil kinerja yang dibuat oleh manajemen. Oleh karena itu, diperlukan ketepatan waktu untuk mengurangi adanya ketidaksesuaian informasi (*asymmetric information*) antara pihak *agent* atau manajemen dengan pihak *principal* atau pemegang saham, sehingga laporan keuangan dapat disampaikan secara transparan kepada *principal*

## **2. *Audit Report Lag***

Dyer & Mchugh (1975), *audit report lag* adalah interval terbuka dari jumlah hari dari akhir tahun sampai tercatat sebagai tanggal *signature* opini dalam laporan auditor. Kewajiban penyampaian laporan emiten diatur oleh

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016, tentang laporan tahunan emiten atau perusahaan publik. Perusahaan wajib menyampaikan laporan tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat pada akhir bulan keempat atau 120 setelah tahun buku berakhir.

Perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan akan dikenakan sanksi administratif seperti peringatan tertulis, denda, pembatasan kegiatan usaha, pembekuan kegiatan usaha, pencabutan izin usaha, pembatalan persetujuan, dan pembatalan pendaftaran. Informasi dalam laporan keuangan akan bermanfaat jika disajikan sesuai dengan standari yang berlaku dan tepat waktu.

Dyer & Mchugh (1975) membagi keterlambatan atau *lag* menjadi tiga, yaitu:

- a. *Preliminary lag*, adalah interval antara tanggal berakhirnya tahun buku sampai dengan tanggal diterimanya laporan keuangan pendahuluan oleh pasar modal.
- b. *Auditor's signature lag*, adalah interval antara tanggal berakhirnya tahun buku sampai dengan tanggal tercantum dalam laporan auditor.
- c. *Total lag*, adalah interval antara tanggal berakhirnya tahun buku sampai dengan tanggal diterimanya laporan keuangan tahunan publikasi oleh pasar modal.

*Audit report lag* adalah hal yang penting bagi investor yang akan menanamkan sahamnya pada perusahaan tertentu. Ketepatan waktu penyajian laporan keuangan meningkatkan harga saham perusahaan *go*

*public*. Informasi harus disampaikan sedini mungkin untuk dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan.

### **3. Ukuran Komite Audit**

Berdasarkan peraturan OJK Nomor 55/POJK.04/2015, jumlah komite audit paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak dari luar emiten atau perusahaan publik. Keanggotaan komite audit di Indonesia beragam, disesuaikan dengan ukuran atau besar kecilnya organisasi serta tanggung jawabnya. Namun, jumlah keanggotaan tiga sampai lima merupakan jumlah yang cukup ideal (Wijaya, 2012).

Keberagaman jumlah anggota komite audit pada perusahaan publik di Indonesia bermacam-macam, hal ini yang menimbulkan persepsi bahwa semakin banyak anggota komite audit dapat lebih cepat dalam menemukan serta menyelesaikan potensi masalah yang terjadi dalam proses pelaporan keuangan sehingga dapat mengurangi *audit report lag*. Menurut Nor *et al* (2010), bahwa semakin besar ukuran komite audit maka akan semakin meningkatkan kualitas pengawasan. Menurut Dezoort *et al* (2002), untuk menciptakan komite audit yang efektif, maka komite audit harus memiliki anggota yang cukup dalam mengadakan pertemuan dan bertukar pendapat antara anggota yang satu dengan yang lain. Hal tersebut bertujuan agar komite audit dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik.

#### 4. Independensi Komite Audit

Salah satu tujuan dari komite audit adalah untuk memberikan ulasan objektif tentang informasi keuangan, dan independensi komite audit dapat berkontribusi terhadap kualitas pelaporan keuangan (Kirk, 2000). Perusahaan-perusahaan yang memiliki insentif serta kemampuan untuk meningkatkan komite audit dengan cara memiliki komite audit independen lebih banyak dari jumlah yang disyaratkan oleh undang-undang (Beasley *et al.*, 2001).

Independensi merupakan salah satu karakteristik komite audit yang dapat meningkatkan fungsi pengawasan. Anggota komite audit yang independen akan memastikan pelaporan keuangan yang lebih berkualitas (Gunarsa & Putri, 2017). Independensi juga dapat diartikan yaitu sikap mental yang susah untuk dikendalikan dikarenakan berhubungan dengan integritas seseorang (Santiani & Muliarta, 2018). Komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya satu orang anggota komisaris independen (Kusumaningtyas, 2012). Adanya anggota komite audit yang independen maka dapat mendorong manajemen untuk menerbitkan laporan keuangan dengan tepat waktu, hal ini dikarenakan anggota anggota komite audit yang independen cenderung lebih adil dan tidak memihak serta obyektif dalam menangani suatu permasalahan (Anugrah & Laksito, 2017).

Peraturan OJK Nomor 55/POJK.04/2015 menetapkan persyaratan bagi pihak-pihak yang menjadi anggota komite audit untuk menjamin independensi.



- a. Bukan merupakan orang dalam kantor akuntan publik, kantor konsultan hukum, kantor jasa penilai publik atau pihak lain yang memberi jasa asuransi, jasa non-asuransi, jasa penilai dan/atau jasa konsultasi lain kepada emiten atau perusahaan publik yang bersangkutan dalam waktu 6 (enam) bulan terakhir;
- b. Bukan merupakan orang yang bekerja atau mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin, mengendalikan, atau mengawasi kegiatan emiten atau perusahaan publik tersebut dalam waktu 6 (enam) bulan terakhir, kecuali komisaris independen;
- c. Tidak mempunyai saham langsung maupun tidak langsung pada emiten atau perusahaan publik;
- d. Dalam hal anggota komite audit memperoleh saham emiten atau perusahaan publik baik langsung maupun tidak langsung akibat suatu peristiwa hukum, saham tersebut wajib dialihkan kepada pihak lain dalam jangka waktu paling lama 6 (enam) bulan setelah diperolehnya saham tersebut;
- e. Tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan anggota dewan komisaris, anggota direksi, atau pemegang saham utama emiten atau perusahaan publik; dan
- f. Tidak mempunyai hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha emiten atau perusahaan publik.

## 5. *Audit Committee Financial Expertise*

*Securities and Exchange Commission* memberikan kriteria “*financial expert*” dengan memperhatikan beberapa hal berikut (Purwati,2006):

- a. Pengalaman sebelumnya sebagai akuntan publik atau auditor, *CFO*, *controller*, *chief accounting officer*, atau posisi yang sejenis.
- b. Pemahaman terhadap Standar Akuntansi Keuangan dan Laporan Keuangan.
- c. Pengalaman dalam audit atas laporan keuangan perusahaan.
- d. Pengalaman dengan pengendalian internal.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /POJK.04/2015 berisi tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit. Peraturan ini mengatur pula tentang keahlian komite audit, yang tercermin dari peraturan berikut:

- a. Wajib memiliki integritas yang tinggi, kemampuan, pengetahuan, pengalaman sesuai dengan bidang pekerjaannya, serta mampu berkomunikasi dengan baik;
- b. Wajib memahami laporan keuangan, bisnis perusahaan khususnya yang terkait dengan layanan jasa atau kegiatan usaha emiten atau perusahaan publik, proses audit, manajemen risiko, dan peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal serta peraturan perundang-undangan terkait lainnya.

- c. Wajib memiliki paling sedikit 1 (satu) anggota yang berlatar belakang pendidikan dan keahlian di bidang akuntansi dan keuangan.

## **6. Rapat Komite Audit**

Komite audit yang aktif dalam perusahaan dapat dilihat dari frekuensi pertemuan komite audit (Anugrah & Laksito, 2017). Berdasarkan peraturan OJK Nomor 55/POJK.04/2015, komite audit mengadakan rapat secara berkala paling sedikit 1 (satu) kali dalam 3 (tiga) bulan. Rapat komite audit dapat diselenggarakan apabila dihadiri oleh lebih dari 1/2 (satu per dua) jumlah anggota.

Pertemuan komite audit merupakan sarana bagi para anggotanya untuk mendiskusikan proses pelaporan keuangan dan untuk melakukan monitoring terhadap permasalahan yang timbul dalam pelaporan keuangan yang sudah dilakukan (Widyaswari & Suardana, 2014). Pertemuan komite audit berfungsi sebagai media untuk melaksanakan berbagai perbaikan atau evaluasi, termasuk didalamnya yaitu memastikan kualitas laporan keuangan sehingga melalui fungsi pengawasannya dan pemberian sarannya yang khususnya diharapkan dapat meningkatkan ketepatan waktu pelaporan keuangan (Akbar & Kiswara, 2014).

## **7. Dewan Komisaris Independen**

Dewan komisaris independen adalah komisaris yang bukan merupakan anggota manajemen, pemegang saham mayoritas, pejabat atau dengan cara lain berhubungan langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas dari suatu perusahaan yang mengawasi

pengelolaan perusahaan (Surya & Yustiavandana, 2006: 135). Menurut Nor *et al* (2010), direktur non-eksekutif yang independen dengan keterampilan yang tepat, tidak memiliki hubungan bisnis dan hubungan lainnya yang dapat mengganggu pelaksanaan penilaian independen atau kemampuan bertindak dalam kepentingan terbaik pemegang saham dipandang lebih baik dalam memonitor manajemen dibandingkan apabila direktur tersebut dari dalam perusahaan.

Keberadaan dewan komisaris independen diharapkan dapat bersikap netral terhadap segala kebijakan yang dibuat oleh direksi. Berdasarkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/PJOK.04/2014, jumlah komisaris independen wajib paling kurang 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris.

## **8. Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total asset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain (Brigham & Houston, 2010; 4). Klasifikasi ukuran perusahaan menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 dibagi ke dalam 4 (empat) kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar.

Perusahaan yang berskala besar akan menyelesaikan proses auditnya lebih cepat dibandingkan perusahaan kecil. Perusahaan yang besar juga cenderung memiliki sistem pengendalian yang baik sehingga mampu untuk mengawasi kegiatan internal yang baik maka akan mengurangi

pekerjaan audit yang dilakukan oleh auditor (Naser & Nuseibeh, 2008). Tekanan-tekanan eksternal lebih banyak dialami oleh perusahaan berskala besar dibanding perusahaan berskala kecil.

## **9. Profitabilitas**

Profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2016: 196). Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Rasio profitabilitas mempunyai tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak diluar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Menurut (Kasmir, 2016: 197-198), tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

- a. untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- b. untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e. untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

## 10. *Leverage*

*Leverage* adalah rasio yang digunakan untuk aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang (Kasmir, 2016: 151). Hal tersebut berarti bahwa berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Tujuan perusahaan dengan menggunakan *leverage* menurut (Kasmir, 2016: 153-154).:

- a. untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
- b. untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
- c. untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- d. untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
- e. untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva
- f. untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang
- g. untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

## 11. Ukuran Kantor Akuntan Publik

Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah badan usaha yang didirikan berdasarkan peraturan perundang-undangan dan mendapatkan izin usaha berdasarkan Undang-Undang (UU RI No 5 Tahun 2011 tentang Akuntan

Publik). Ukuran KAP adalah besar kecilnya kantor akuntan publik yang digunakan perusahaan. KAP digolongkan menjadi KAP *non big four* dan *big four*. Menurut Turel (2010), KAP yang menjadi bagian dari *big four* mampu mengaudit lebih efisien dan memiliki fleksibilitas lebih besar dalam penjadwalan audit sehingga audit dapat diselesaikan tepat waktu.

Kantor akuntan publik yang bekerja sama dengan *big four* di Indonesia, yaitu:

- a. KAP Purwanto, Sungkoro dan Surja berafiliasi dengan Ernst *and* Young (E&Y)
- b. KAP Osman Bing Satrio dan Eny berafiliasi dengan Deloitte Touche Tohmatsu (DTT)
- c. KAP Siddharta Widjaja & Rekan berafiliasi dengan KAP Klynveld, Peat, Marwick, Goerdeler (KPMG)
- d. KAP Tanudiredja, Wibisana, Rintis & Rekan berafiliasi dengan KAP Pricewaterhouse Coopers (PwC).

## **12. Board Size**

*Boars size* adalah jumlah dewan yang dimiliki oleh perusahaan. Hanas (2009), menyatakan bahwa *board* adalah pimpinan pada organisasi yang memiliki tanggung jawab untuk mengendalikan dan mengawasi pemakaian sumber daya agar sesuai dan sejalan dengan tujuan organisasi yang telah ditetapkan oleh organisasi. *Board* yang dimaksudkan dalam konteks perusahaan Indonesia adalah dewan komisaris dan dewan direksi. Dewan direksi dan dewan komisaris adalah pihak yang bertanggung jawab

dan memiliki otoritas penuh dalam membuat keputusan tentang melakukan pengarahannya, pengendalian, dan pengawasan atas pengelolaan sumber daya agar sesuai dengan tujuan perusahaan (Sari & Ardiana, 2014)

## B. Telaah Penelitian Sebelumnya

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama	Variabel	Hasil Temuan
1	Raweh <i>et al</i> (2019)	Variabel independen: Ukuran komite audit, independensi komite audit, <i>audit comitte financial expertise</i> , dan rapat komite audit Variabel dependen: <i>Audit report lag</i>	Ukuran komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap <i>audit report lag</i> independensi komite audit berpengaruh tidak signifikan terhadap <i>audit report lag</i> . <i>audit comitte financial expertise</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>audit report lag</i> . rapat komite audit berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap <i>audit report lag</i> .
2	Ovami & Lubis (2018)	Variabel independen: Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, dan Ukuran Perusahaan Variabel dependen: <i>Audit report lag</i>	secara simultan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> secara parsial kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen dan ukuran perusahaan berpegauh negatif dan signifikan terhadap <i>audit report lag</i>



**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**  
**(lanjutan)**

No	Nama	Variabel	Hasil Temuan
3	Warrad, (2018)	Variabel independen <i>Board size, board diligence, audit committee size, audir committee diligence</i> Variabel dependen: <i>Audit report lag</i>	<i>Board size, board diligence, audit committe size, audit committe diligence</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>audit report lag</i> .
4	Salleh <i>et al</i> (2017)	Variabel independen: <i>Audit Committee Financial Expertise</i> Variabel dependen: <i>audit report lag</i>	<i>audit committee financial expertise is not significantly associated with audit report lag proxies.</i>
5	Butarbutar & Hadiprajitno (2017)	Variabel independen: Ukuran Perusahaan, Kantor Akuntan Publik, Kepemilikan Publik, dan Kepemilikan Terkonsentrasi Variabel dependen: <i>audit report lag</i>	ukuran perusahaan, kantor akuntan publik, kompleksitas operasi perusahaan, ukuran komite audit dan ukuran komite audi ttidak memiliki pengaruh terhadap <i>audit report lag</i> . ukuran dewan komisaris dan kepemilikan terkonsentrasi berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> .
6	Atmojo & Darsono (2017)	Variabel independen: dewan komisaris independen, ukuran komite audit, konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan, kompleksitas operasi perusahaan, tipe auditor, dan opini audit. Variabel dependen: <i>audit report lag</i>	Ukuran komite audit, konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan dan opini auditor berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i> . dewan komisaris independen, kompleksitas operasi perusahaan dan tipe auditor tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i>

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**  
**(lanjutan)**

No	Nama	Variabel	Hasil Temuan
7	Kusumah & Manurung (2017)	Variabel independen: Ukuran Komite Audit, Independensi Komite Audit, Rapat Komite Audit, Dewan Komisaris, Dewan, Ukuran Perusahaan, Reputasi KAP Variabel dependen: <i>audit report lag</i>	independensi komite audit, rapat komite audit, ukuran dewan komisaris, ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i> . Dewan komisaris dan KAP <i>Big 4</i> tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i>
8	Faishal Hadiprajitno (2015)	Variabel independen: Ukuran Dewan Komisaris, Komite Independen, Komite Audit, dan Rapat Komite Audit Variabel dependen: <i>audit report lag</i>	komisaris independen, jumlah rapat komite audit memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap <i>audit report lag</i> perusahaan. ukuran komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>audit report lag</i> perusahaan.

*Sumber: Beberapa artikel diolah (2019)*

### C. Perumusan Hipotesis

#### a. Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap *Audit Report Lag*

Peraturan OJK Nomor 55/POJK.04/2015, jumlah komite audit paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak dari luar emiten atau perusahaan publik. Keanggotaan komite audit beragam, disesuaikan dengan ukuran atau besar kecilnya organisasi serta tanggung jawabnya. Namun, jumlah keanggotaan tiga sampai lima merupakan jumlah yang cukup ideal (Wijaya, 2012).

Potensi masalah dalam pelaporan keuangan mungkin dapat ditemukan oleh komite audit yang lebih besar atau yang beranggotakan lebih banyak (Nor *et al.*, 2010). Menurut teori agensi, ukuran komite audit yang besar dapat mengurangi asimetri informasi yang muncul dalam hubungan keagenan. Semakin banyak komite audit, maka akan lebih cepat dalam menemukan masalah dan penyelesaiannya yang terjadi pada saat pembuatan laporan keuangan sehingga dapat mengurangi *audit report lag*. Semakin besar ukuran komite audit juga akan meningkatkan pengawasan di perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Raweh *et al* (2019), Baatwah *et al* (2015), Wardhani & Raharja (2013), menemukan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara ukuran komite audit dengan *audit report lag*. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Atmojo & Darsono (2017), Mohammed & Ahmad (2017), Li, *et al* (2014), Rianti & Sari (2014), yang mengungkapkan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Butarbutar & Hadiprajitno (2017), Faishal & Hadiprajitno (2015) mengungkapkan bahwa ukuran komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*. Berdasarkan pembahasan di atas, dapat dirumuskan hipotesis:

***H1a. Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap audit report lag***

## **b. Pengaruh Independensi Komite Audit terhadap *Audit Report Lag***

Menurut Peraturan OJK Nomor 55/POJK.04/2015, komite audit bertindak secara independen dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Independensi merupakan salah satu karakteristik komite audit yang dapat meningkatkan fungsi pengawasan. Anggota komite audit yang independen akan memastikan pelaporan keuangan yang lebih berkualitas (Gunarsa & Putri, 2017).

Teori agensi menjelaskan bahwa terdapat perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent* (Jensen & Meckling, 1976). Pendelegasian *principal* kepada *agent* membuat *principal* tidak dapat mengawasi kinerja manajer, sehingga tindakan manajer terkadang tidak sesuai dengan keinginan pemilik. Perbedaan kepentingan tersebut dapat mengarah pada tindakan kecurangan dan penipuan yang dilakukan oleh *agent* atau manajer dengan *principal* atau pihak pemilik. Oleh karena itu, diperlukan anggota komite audit yang independen sebagai pihak yang membantu *principal* atau pihak pemilik dalam mengawasi aktivitas *agent* dan mengurangi asimetri informasi yang dilakukan oleh *agent* (Hashim & Rahman, 2011). Perusahaan yang memiliki insentif serta kemampuan untuk meningkatkan komite audit dengan cara memiliki komite audit independen lebih banyak dari jumlah yang disyaratkan oleh undang-undang (Beasley *et al.*, 2001)

Penelitian yang dilakukan oleh Baatwah *et al* (2015) menemukan bahwa independensi komite audit berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian Gunarsa & Putri (2017),

Kusumah & Manurung (2017), Sultana *et al* (2014), Apadore & Noor (2013) menemukan bahwa independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*, sedangkan Rianti & Sari (2014) menemukan bahwa independensi komite audit tidak memengaruhi *audit report lag*.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat dirumuskan hipotesis:

***H1b. Independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap audit report lag.***

**c. Pengaruh *Audit Committee Financial Expertise* terhadap *Audit Report Lag***

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /POJK.04/2015 berisi tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit. Berdasarkan peraturan tersebut, komite audit wajib memiliki integritas yang tinggi, kemampuan, pengetahuan, pengalaman sesuai dengan bidang pekerjaannya, serta mampu berkomunikasi dengan baik. Komite audit juga wajib memahami laporan keuangan, bisnis perusahaan khususnya yang terkait dengan layanan jasa atau kegiatan usaha emiten atau perusahaan publik, proses audit, manajemen risiko, dan peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal serta peraturan perundang-undangan terkait lainnya. Terakhir, wajib memiliki paling sedikit 1 (satu) anggota yang berlatar belakang pendidikan dan keahlian di bidang akuntansi dan keuangan .

Menurut teori agensi, keberadaan ahli akuntansi dan keuangan dapat meningkatkan fungsi pengawasan komite audit atas pengendalian internal dan memastikan efisiensi auditor eksternal. Anggota komite audit yang memiliki keahlian dibidang akuntansi dan keuangan lebih mungkin

untuk mencegah dan mendeteksi salah saji material, sehingga dapat memperpendek *audit audit report lag*..

Penelitian yang dilakukan oleh Abernathy *et al* (2015), Wardhani & Raharja (2013), Salleh *et al* (2017) memukan bahwa komite audit yang memiliki keahlian keuangan berhubungan positif terhadap *audit report lag*. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Raweh *et al* (2019), Sultana *et al* (2014), Baatwah *et al* (2015) menemukan bahwa komite audit yang memiliki keahlian keuangan berhubungan negatif signifikan terhadap *audit report lag*. Berdasarkan pembahasan di atas, dapat dirumuskan hipotesis:

***H1c. Audit committee financial expertise berpengaruh negatif terhadap audit report lag.***

#### **d. Pengaruh Rapat Komite Audit terhadap *Audit Report Lag*.**

Peraturan OJK Nomor 55/POJK.04/2015, komite audit mengadakan rapat secara berkala paling sedikit 1 (satu) kali dalam 3 (tiga) bulan. Rapat komite audit dapat diselenggarakan apabila dihadiri oleh lebih dari 1/2 (satu per dua) jumlah anggota.

Menurut teori agensi, pihak pemilik perusahaan (*principal*) termotivasi terhadap transparansi, tidak adanya kelalaian, dan ketepatan waktu yang dilakukan oleh manajer (*agent*). Rapat yang sering dilakukan oleh komite audit akan membuat pembaharuan mengenai pengetahuan dan informasi audit atau akuntansi sehingga dapat mengerahkan sumber daya internal dan eksternal perusahaan untuk mengatasi masalah secara tepat waktu. Apabila terjadi masalah pada saat pembuatan laporan keuangan,

dan frekuensi rapat komite audit rendah, maka masalah tersebut tidak dapat diselesaikan dalam waktu yang singkat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin banyak rapat komite audit, maka akan memperpendek *audit audit report lag*.

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayah (2018), Kusumah & Manurung (2017) menemukan bahwa jumlah rapat komite audit memiliki pengaruh positif terhadap terhadap *audit report lag*, sedangkan Raweh *et al* (2019), Faishal & Hadiprajitno (2015), Aljaidi *et al* (2015) menemukan jumlah rapat komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap terhadap *audit report lag*. Berdasarkan pembahasan di atas, dapat dirumuskan hipotesis.

***H1d. Rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap audit report lag.***

**e. Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap *Audit Report Lag*.**

Berdasarkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/PJOK.04/2014, jumlah komisaris independen wajib paling kurang 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris. Dewan komisaris independen adalah dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan dengan perusahaan terkait. Keberadaan dewan komisaris independen dapat membuat pengendalian menjadi lebih baik, karena tujuan dibentuknya dewan komisaris independen adalah menyeimbangkan pengambilan keputusan untuk melindungi pemegang saham minoritas dan pihak –pihak lainnya.

Menurut teori agensi, pengawasan dari dewan komisaris independen dapat membantu mengurangi adanya asimetri informasi yang dilakukan oleh manajemen sehingga luas dan waktu pengerjaan audit dapat berkurang (Swami & Latrini, 2013). Dewan komisaris independen meminta auditor untuk melaporkan lapoan keuangan lebih tepat waktu sehingga informasi laproan keuangan menjadi lebih berkualitas dan dapat mengurangi *audit report lag*.

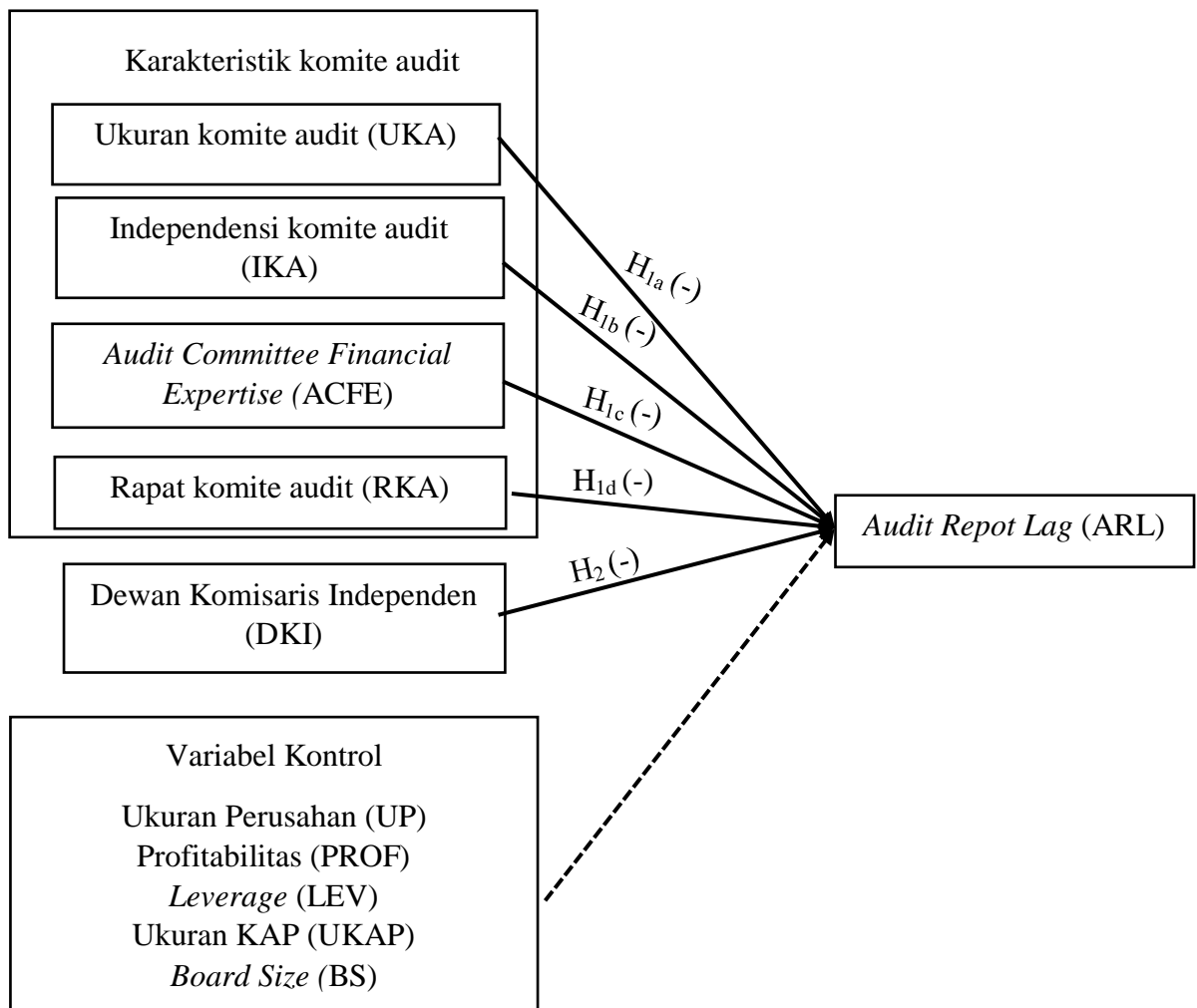
Penelitian yang dilakukan oleh Joened & Eka (2016), Azubike & Aggreh (2014) menemukan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Ovami & Lubis (2018), Faishal & Hadiprajitno (2015), menemukan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sutikno & Hadiprajitno (2015), Atmojo & Darsono (2017), Isnania *et al* (2018), Wardhani & Raharja (2013) menemukan bahwan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Berdasarkan pembahasan di atas, dapat dirumuskan hipotesis.

***H2. Dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap audit report lag.***



### D. Model Penelitian

Berdasarkan landasan teori diatas dapat disusun kerangka pemikiran sebagai berikut



**Gambar 2.2**  
**Model Penelitian**

## **BAB III**

### **METODA PENELITIAN**

#### **A. Populasi dan Sampel**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017; 80). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018. Penentuan sampel perusahaan dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Pemilihan anggota sampel penelitian didasarkan pada kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit untuk periode yang berakhir 31 Desember tahun 2014- 2018.
3. Data-data mengenai variabel penelitian yang akan diteliti tersedia lengkap dalam laporan keuangan tahunan perusahaan yang diterbitkan pada tahun 2014-2018.

#### **B. Data Penelitian**

##### **1. Jenis dan Sumber Data**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif

atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan (Sugiyono, 2017; 80).

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Penelitian ini menggunakan data laporan tahunan yang disajikan oleh perusahaan pertambangan di Indonesia. Data diperoleh melalui *website* idx.co.id dan *website* resmi perusahaan. Adapun periode penelitian adalah tahun 2014 sampai dengan 2018.

## **2. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah pengumpulan data menggunakan metode-metode atau catatan laporan tertulis dari peristiwa dimasa lalu objek penelitian. Data diperoleh dengan cara menyalin data atau informasi terkait dengan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian. Data yang diperoleh dari *Indonesian Stock Exchange (IDX)* yang berupa data kuantitatif (laporan tahunan perusahaan) nantinya akan diambil elemen-elemen tertentu yang akan digunakan dalam pengukuran variabel.

## **C. Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel**

### **1. Variabel Dependen**

*Audit report lag* adalah interval terbuka dari jumlah hari dari akhir tahun sampai tercatat sebagai tanggal *signature* opini dalam laporan auditor (Dyer & Mchugh, 1975). Variabel *audit report lag* diukur secara kuantitatif jumlah hari antara akhir tahun fiskal sampai tanggal laporan audit

perusahaan. Data untuk variabel ini diperoleh dari laporan tahunan. Variabel *audit report lag* dilambangkan dalam variabel ARL.

## 2. Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran komite audit, independensi komite audit, *audit committee financial expertise*, rapat komite audit, dan dewan komisaris independen.

**Tabel 3.1**  
**Pengukuran Variabel Independen**

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran Variabel
Ukuran komite audit (UKA)	Ukuran komite audit adalah jumlah keanggotaan dalam suatu komite audit. Jumlah komite paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak dari luar emiten atau perusahaan publik. (Peraturan OJK No. 55/POJK.04/2015)	Jumlah anggota komite audit yang ada dalam satu perusahaan. (Raweh <i>et al.</i> , 2019); (Butarbutar & Hadiprajitno, 2017);
Independensi komite audit (IKA)	Independensi komite audit adalah keadaan dimana para anggota dari komite audit harus diakui sebagai pihak independen. Anggota komite audit bukan merupakan orang yang bekerja atau mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin, mengendalikan, atau mengawasi kegiatan perusahaan publik tersebut dalam waktu enam bulan, bulan terakhir, kecuali komisaris independen (Peraturan OJK No. 55/POJK.04/2015)	Proporsi anggota komite audit independen non komisaris independen dengan dengan jumlah anggota komite audit yang dimiliki perusahaan. (Gunarsa & Putri, 2017), Wardhani & Raharja (2013)
<i>Audit Committe Financial Expertise (ACFE)</i>	<i>Audit Committe Financial Expertise</i> adalah komite audit yang memiliki keahlian keuangan. Komite audit wajib	Proporsi anggota komite audit yang memiliki keahlian akuntansi atau keuangan (Aljaidi <i>et al.</i> , 2015);

**Tabel 3.1**  
**Pengukuran Variabel Independen**  
**(lanjutan)**

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran Variabel
	memiliki paling sedikit 1 (satu) anggota yang berlatar belakang pendidikan dan keahlian di bidang akuntansi dan keuangan (Peraturan OJK No. 55/POJK.04/2015)	(Wardhani & Raharja, 2013); (Raweh <i>et al.</i> , 2019)
Rapat Komite Audit (RKA)	Pertemuan komite audit merupakan alat komunikasi dan koordinasi antar anggota komite audit dalam melakukan tugasnya sebagai pengawas manajemen (Anugrah & Laksito, 2017)	Jumlah rapat yang diselenggarakan oleh komite audit selama satu tahun. (Raweh <i>et al.</i> , 2019); (Baatwah <i>et al.</i> , 2015); (Hashim & Rahman, 2011)
Dewan Komisaris Independen (DKI)	Dewan Komisaris independen adalah komisaris yang bukan merupakan anggota manajemen, pemegang saham mayoritas, pejabat atau dengan cara lain berhubungan langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas dari satu perusahaan yang mengawasi. pengelolaan perusahaan (Surya & Yustiavandana, 2006: 135)	Persentase jumlah dewan komisaris independen dibandingkan jumlah seluruh anggota dewan komisaris. (Atmojo & Darsono, 2017); (Faishal & Hadiprajitno, 2015); (Handayani, 2016); (Joened & Eka, 2016)

### 3. Variabel Kontrol

**Tabel 3.2**  
**Pengukuran Variabel Kontrol**

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran Variabel
Ukuran Perusahaan (UP)	Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total asset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain (Brigham & Houston, 2010; 4).	Ln Total Aset Perusahaan (Sudarmadji & Sularto, 2007);

**Tabel 3.2**  
**Pengukuran Variabel Kontrol**  
**(lanjutan)**

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran Variabel
Profitabilitas (PROF)	Profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2016: 196)	$ROA = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aset}}$ (Kasmir, 2016: 201)
<i>Leverage</i> (LEV)	<i>Leverage</i> adalah rasio yang digunakan untuk aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang (Kasmir, 2016: 151)	$LEV = \frac{\text{total hutang}}{\text{total aset}}$ (Kasmir, 2016: 201)
Ukuran Kantor Akuntan Publik (UKAP)	Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah badan usaha yang didirikan berdasarkan peraturan perundang-undangan dan mendapatkan izin usaha berdasarkan Undang-Undang (UU RI No 5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik)	1= perusahaan yang menggunakan KAP <i>big 4</i> 0 = perusahaan yang tidak menggunakan KAP <i>big 4</i> (Michael & Rohman, 2017)
<i>Board Size</i> (BS)	<i>Boars size</i> adalah jumlah dewan yang dimiliki oleh perusahaan.	Jumlah dewan direksi dan dewan komisaris yang ada dalam perusahaan (Halim, 2016)

#### D. Metoda Analisis Data

##### 1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik diskriptif merupakan teknik diskriptif yang memberikan informasi mengenai data yang dimiliki dan tidak bermaksud menguji hipotesis. Statistik deskriptif memberikan gambaran atau diskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis, dan *skewkness* (Ghozali, 2018; 19).

## 2. Uji Asumsi Klasik

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2018; 161). Uji normalitas ini dapat dilakukan menggunakan analisis statistik *Kolmogorov-Smirnov Test* (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis :

H<sub>0</sub> = Data residual terdistribusi normal.

H<sub>1</sub> = Data residual tidak terdistribusi normal.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji K-S sebagai berikut :

- (1) Apabila probabilitas nilai Z uji K-S signifikan secara statistik maka H<sub>0</sub> ditolak, yang berarti data terdistribusi tidak normal.
- (2) Apabila probabilitas nilai Z uji K-S tidak signifikan secara statistik maka H<sub>0</sub> diterima, yang berarti data terdistribusi normal.

### b. Uji Multikolinearitas

Tujuan uji multikolonieritas adalah untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Penelitian ini, peneliti menggunakan nilai toleransi atau *Variance Inflation Factor* (VIF). Kriteria ada tidaknya mutikolinearitas adalah sebagai berikut:

- (1) jika nilai *tolerance* lebih kecil dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10, maka tidak terjadi multikolinearitas.

(2) Jika nilai *tolerance* tidak lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF lebih besar dari 10, maka terjadi multikolinearitas.

### c. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2018: 137), uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Penelitian ini untuk menguji apakah ada heteroskedastisitas menggunakan uji *Glejser*. Uji *Glejser* mengusulkan untuk meregres nilai *absolutresidual* terhadap variabel independen (Gujarati 2003 dalam Ghozali, 2018:142). Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen maka terbukti ada indikasi terjadi Heteroskedastisitas. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan melihat apakah probabilitas signifikasinya berada di atas tingkat kepercayaan 5% atau tidak. Jika di atas 5% maka dapat dikatakan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas (Ghozali, 2018: 144).

### d. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2018: 111), uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu periode  $t-1$



(sebelumnya). Penelitian ini menggunakan uji *run test*. Apabila nilai signifikan hasil pengujian > dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari autokorelasi (Ghozali (2018: 121)).

#### e. Regresi Linear Berganda

Menurut Wijaya (2013: 62) regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh lebih dari satu independen variabel terhadap dependen variabel. Persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{ARL} = \beta_0 + \beta_1 \text{UKAi, t} + \beta_2 \text{IKAi, t} + \beta_3 \text{ACFEi, t} + \beta_4 \text{RKAi, t} + \beta_5 \text{DKIi, t} + \beta_6 \text{UPi, t} + \beta_7 \text{PROFi, t} + \beta_8 \text{LEVi, t} + \beta_9 \text{UKAPi, t} + \beta_{10} \text{BSi, t} + \varepsilon$$

dimana:

ARL : *audit report lag*

$\beta_0$  : konstanta

$\beta_1, \beta_2 \dots \beta_5$  : koefisien regresi

UKA : ukuran komite audit

IKA : independensi komite audit

ACFE : *audit committee financial expertise*

RKA : rapat komite audit

DKI : dewan komisaris independen

UP : ukuran perusahaan

PROF : profitabilitas

LEV : *leverage*

UKAP : ukuran kantor akuntan publik

BS : *board size*

$\varepsilon$  : standar *error*

#### 4. Uji Hipotesis

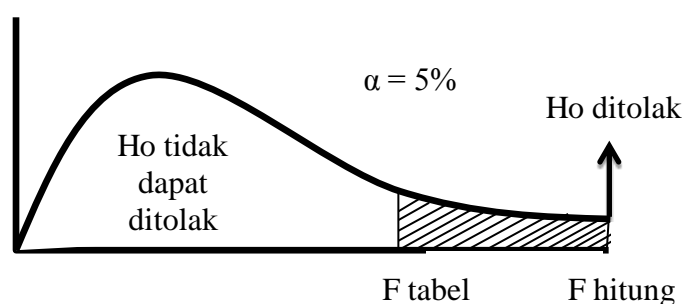
##### a. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018: 97). Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel–variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel–variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2018: 97).

##### b. Uji F

Menurut Ghozali (2018: 98), uji F bertujuan untuk menguji kelayakan model (*goodness of fit*) regresi yang digunakan. Uji F menguji apakah variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen secara baik. Menentukan F tabel dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikan sebesar 5% dengan derajat kebebasan pembilang ( $df$ ) = k dan derajat kebebasan penyebut ( $df$ ) = n-k-1 dimana k adalah jumlah variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan cara membandingkan dengan kriteria :

- (1) Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , atau  $p\text{-value} < \alpha = 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima, artinya model yang digunakan bagus (*fit*).
- (2) Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , atau  $p\text{-value} > \alpha = 0,05$ , maka  $H_0$  tidak dapat ditolak atau  $H_a$  tidak diterima, artinya model yang digunakan tidak bagus (tidak *fit*).



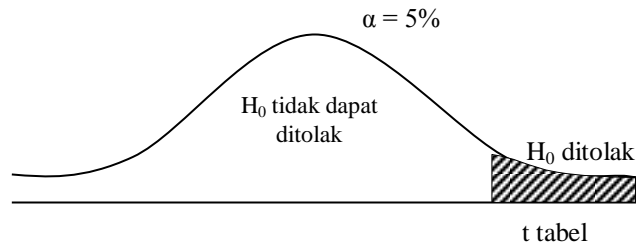
**Gambar 3.1**  
**Penerimaan Uji F**

c. Uji t

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2018: 97). Uji statistik t digunakan untuk mengukur signifikansi pengaruh pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan perbandingan nilai t hitung masing-masing koefisien regresi dengan t tabel (nilai kritis) sesuai dengan tingkat signifikansi 5% dengan derajat kebebasan  $df = n-1$  dimana n menunjukkan banyaknya responden. Hipotesis positif ditunjukkan dengan kriteria :

- (1) Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $p\text{-value} < \alpha = 5\%$  maka  $H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima, artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

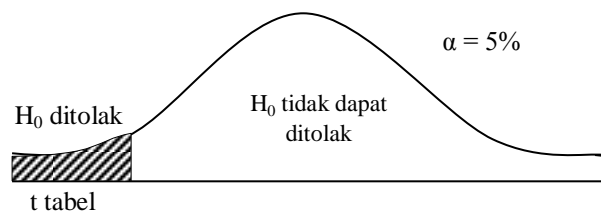
- (2) Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  atau  $p\text{-value} > \alpha = 5\%$  maka  $H_0$  tidak dapat ditolak atau  $H_a$  tidak diterima, artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.



**Gambar 3.2**  
**Penerimaan Uji t (hipotesis positif)**

Kriteria hipotesis adalah :

- (1) Jika  $-t_{hitung} < -t_{tabel}$  atau  $p\text{-value} < \alpha = 5\%$  maka  $H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima, artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
- (2) Jika  $-t_{hitung} > -t_{tabel}$  atau  $p\text{-value} > \alpha = 5\%$  maka  $H_0$  tidak dapat ditolak atau  $H_a$  tidak diterima, artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.



**Gambar 3.3**  
**Penerimaan Uji t (hipotesis negatif)**

## BAB V

### KESIMPULAN

#### A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran komite audit, independensi komite audit, *audit committee financial expertise*, rapat komite audit dan dewan dewan komisaris independen terhadap *audit report lag*. Objek penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2018. Sampel yang diambil menggunakan *purposive sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 13 perusahaan. Berdasarkan hasil analisis data, maka kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian adalah:

1. Nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* menunjukkan bahwa keseluruhan variabel yang digunakan dalam menjelaskan kaitannya dengan *audit report lag* sebesar 0,708 atau 70,8%.
2. Hasil uji F menunjukkan bahwa F hitung sebesar 16,506 > F tabel 1,97 , dengan signifikansi 0,000, maka model penelitian ini cocok atau *fit*.
3. Hasil uji t menunjukkan bahwa *audit committee financial expertise* berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*, sedangkan ukuran komite audit, independensi komite audit, rapat komite audit, dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Variabel kontrol, *leverage* berpengaruh positif terhadap *audit report lag*, ukuran perusahaan dan ukuran Kantor Akuntan Publik berpengaruh negatif terhadap *audit*

*report lag*, sedangkan profitabilitas dan *board size* tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

## **B. Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan- keterbatasan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Variabel-variabel dalam penelitian ini menjelaskan 70,8 % dari faktor-faktor yang memengaruhi *audit report lag*. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat variabel lain di luar model penelitian yang memengaruhi *audit report lag*.
2. Pengukuran variabel profitabilitas hanya menggunakan *return on asset* (ROA), sehingga kurang mampu untuk mencerminkan profitabilitas secara keseluruhan.

## **C. Saran**

1. Peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel yang belum digunakan dalam penelitian ini seperti kompleksitas operasi. Kompleksitas organisasi atau operasi merupakan akibat dari pembentukan departemen dan pembagian pekerjaan yang memiliki fokus terhadap jumlah unit yang berbeda. Kompleksitas operasi perusahaan dapat memperpanjang *audit report lag* dikarenakan auditor akan memerlukan banyak waktu untuk mengaudit anak cabang dari perusahaan sebelum mengaudit induk perusahaannya dan juga meningkatkan biaya untuk mengaudit setiap anak cabang dari perusahaan (Ashton *et al* 1987).
2. Penelitian selanjutnya dapat mengganti teknik pengukuran variabel profitabilitas agar mendapatkan hasil yang lebih relevan. Pengukuran

variabel profitabilitas dapat menggunakan alat ukur lain seperti ROE (*return on equity*). Menurut Kasmir (2016: 196), ROE adalah rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan daya untuk menghasilkan laba atas investasi berdasarkan nilai buku para pemegang saham.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abernathy, J. L., Beyer, B., Masli, A., & Stefaniak, C. M. (2015). How the Source of Audit Committee Accounting Expertise Influences Financial Reporting Timeliness. *American Accounting Association*, 9(1), 1–9.
- Akbar, F. N., & Kiswara, E. (2014). Efektivitas Komite Audit Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Publik yang Terindikasi Kesulitan Keuangan Tahun 2010-2012). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 3(2), 1–9.
- Akhtaruddin, M., Hossain, M., & Yao, L. (2009). Corporate Governance and Voluntary Disclosure in Corporate Annual Reports of Malaysian Listed Firms. *Journal of Applied Management Accounting Research*, 7(1), 1–19.
- Aljaidi, K. S., Begulaidah, G. S., Ismail, N. A., & Fadzil, F. H. (2015). An Empirical Investigation of Determinants Associated with Audit Report Lag in Jordan An Empirical Investigation of Determinants Associated with Audit Report Lag in Jordan. *Jordan Journal of Business Administratio*, 11(4), 963–980.
- Anggiani, S. (2011). Pengaruh Karakteristik Komite audit dan Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Anugrah, E. Y., & Laksito, H. (2017). Pengaruh Efektivitas Komite Audit Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan ( Studi Empiris Pada Perusahaan Non Keuangan Terdaftar di BEI Tahun 2015 ). *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(4), 1–13.
- Apadore, K., & Noor, M. M. (2013). Determinants o Audit Report Lag and Corporate Governance in Malaysia. *International Journal of Business and Management*, 8(15), 1833–3850.
- Ashton, R. H., Willingham, J. J., & Elliott, R. K. (1987). Reports An Empirical Analysis of Audit Delay. *Journal of Accounting Literature*, 25(2), 275–292.
- Atmojo, D. T., & Darsono. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Audit Report Lag ( Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015 ). *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(4), 1–15.
- Azubike, J. U. ., & Aggreh, M. (2014). Corporate Governance And Audit Delay In Nigerian Quoted Companies. *European Journal of Accounting Auditing and Finance Research*, 2(10), 22–33.



- Baatwah, S., Ahmad, N., & Salleh, Za. (2015). Corporate governance mechanisms and audit report timeliness : Empirical evidence from Oman. *Nternational Journal of Accounting Auditing and Performance Evaluation*. <https://doi.org/10.1504/IJAAPE.2015.071580>
- Beasley, M. S., Carolina, N., & Salterio, S. E. (2001). The Relationship between Board Characteristics and Voluntary Improvements in Audit Committee Composition and Experience. *Contemporary Accounting Research*, 18(4), 539–570.
- Brigham, & Houston. (2010). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Buku 1 Edisi 11*.
- Butarbutar, R. S. K., & Hadiprajitno, P. B. (2017). Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap audit report lag. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(3), 1–13.
- Cahyadi, I. J. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Lamanya Penyelesaian Audit Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 16(1), 59–67.
- Candraningtyas, E. G., Sulindawati, N. L. E., & Wahyuni, M. A. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Dan Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2012-2015. *E-Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 8(2).
- Dezoort, F. T., Hermanson, D. R., & Reed, S. A. (2002). Audit Committee Effectiveness : A Synthesis of the Empirical Audit Committee Literature. *Journal of Accounting Literature*, 21, 38–75.
- Dimitropoulos, P. E., & Asteriou, D. (2010). Research in International Business and Finance The effect of board composition on the informativeness and quality of annual earnings : Empirical evidence from Greece. *Research in International Business and Finance*, 24(2), 190–205.
- Dyer, J. C., & Mchugh, A. J. (1975). The Timeliness of the Australian Annual Report times. *Journal of Accounting Research*, 13(2), 204–219.
- Faishal, M., & Hadiprajitno, P. B. (2015). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Audit Report Lag. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(4), 1–11.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM dan SPSS. In *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Ibm Spss 19* (cetakan ke). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Gunarsa, I. G. A. C., & Putri, I. A. D. (2017). Pengaruh Komite Audit, Independensikomite Audit, Dan Profitabilitas Terhadap Audit Report Lagdi Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 20(2), 1672–1703.
- Halim, A. (2000). *Auditing*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Halim, Y. C. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Report Lag Periode 2013-2016 Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 54–63.
- Hanas, A. (2009). Pengaruh Dewan Komisaris, Dewan Direksi, dan Komite Audit terhadap Corporate Governance. *Skripsi*.
- Handayani, Y. D. (2016). Pengaruh Dewan Komisaris Independen , Auditor Tenure , Auditor Spesialisasi Industri Terhadap Auditor Report Lags ( Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bei). *Jurnal Riset Akuntansi Terpadu*, 9(2), 244–256.
- Handoyo, S., & Hasanah, N. (2017). Corporate Governance , Opini Going Concern , Subsequent Event Dan Audit Report Lag. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 17(2), 1–18.
- Hashim, U. J., & Rahman, R. B. A. (2011). Audit report lag and the effectiveness of audit committee among Malaysian listed companies. *International Bulletin of Business Administration*, (10), 50–61.
- Hidayah, N., Surya, R. A. S., & Zarefar, A. (2018). Pengaruh Praktek Corpoate Governance terhadap Lamanya Audit Delay. *JOM FEB*, 1(1), 1–14.
- Iskandar, M. J., & Trisnawati, E. (2010). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Report Lag Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Aplikasi*, 12(3), 175–186.
- Isnania, S. A., Sukarmanto, E., & Maemunah, M. (2018). Pengaruh Komite Audit , Dewan Komisaris Independen dan Reputasi KAP Terhadap Audit Report Lag. *Prosiding Akuntansi*, 4(1), 40–45.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm : Managerial Behavior , Agency Costs and Ownership Structure Theory of the Firm : Managerial Behavior , Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Joened, J. A., & Eka, D. I. G. A. (2016). Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris, Opini Auditor, Profitabilitas, Dan Reputasi Auditor Pada Timeliness Of Financial Reporting . *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(1), 423–450.

- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan (II)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kirk, D. J. (2000). Experience with the Public oversight Board and Corporat Audit Committees. *Accounting Horizons*, 14(1), 103–111.
- Kowanda, D., Bismark, R., & Pasaribu, F. (2016). Anteseden Audit Delay Pada Emiten Lq45 Di Bursa Efek Indonesia. *JRAK*, 12(1), 1–19.
- Kumara, R. A. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Audit Report Lag. *Skripsi*.
- Kusumah, R. W. Ru., & Manurung, D. T. H. (2017). Pentingkah Good Corporate Governance Bagi Audit Report Lag? *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 8(1), 137–148.
- Kusumaningtyas, M. (2012). Pengaruh Independensi Komite Audit dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba. *Prestasi*, 9.
- Lapinawati, N. M. M., & Budiarta, I. K. (2018). Pengaruh Profitabilitas dan Leverage Pada Audit Delay dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi . *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 23(2), 1066–1092.
- Li, Y., Zhang, D., & Wang, X. (2014). The influence of corporation governance structure on internal control audit report lag: evidence from china. *Accounting & Taxation*, 6(2), 101–115.
- Mahendra, A A Ngurah Putu Widhiyani, N. L. S. (2017). Pengaruh GCG, Opini Auditor Dan Internal Auditor Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Telekomunikasi Di BEI. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 21(2), 1601–1629.
- Michael, C. J., & Rohman, A. (2017). Pengaruh Audit Tenure Dan Ukuran Kap Terhadap Audit Report Lag Dengan Spesialisasi Industri Auditor Sebagai Variabel Moderasi ( Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015 ). *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(4), 1–12.
- Mohammed, I. A., & Ahmad, A. C. (2017). Effects of Corporate Governance Characteristics on Audit Report Lags. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 6(S7), 159–164.
- Naser, K., & Nuseibeh, R. (2008). Determinants of audit fees : empirical evidence from an emerging economy. *International Journal of Commerce and Management*, 17(3), 239–254. <https://doi.org/10.1108/10569210710833635>
- Nor, M. N., Hussin, W. N. W., & Shafie, R. (2010). Corporate Governance and Audit Report Lag in Malaysia. *Asian Academy of Management Journal of Accounting and Finance*, (October).

- Ovami, D. C., & Lubis, R. H. (2018). Corporate Governance , Ukuran Perusahaan Dan Audit Report Lag. *Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma*, 5(2), 41–49.
- Pamudji, S., & Trihartati, A. (2010). Pengaruh Independensi Dan Efektivitas Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Dinamika Aplikasi*, 2(1), 21–29.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik
- Peraturan OJK No. 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK. 04/2014 Tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik
- Pratama, D. N. J. (2017). Analisis Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik (Kap), Jenis Opini Audit, Audit Firm Tenure, Dan Ukuran Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010 - 2015). *Diploma Thesis*. Universitas Andalas.
- Purwati, A. S. (2006). Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Pada Perusahaan Publik Yang Terdaftar Di BEJ. *Thesis*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Puspitasari, K. D., & Latrini, M. Y. (2014). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Anak Perusahaan, Leverage, dan Ukuran KAP terhadap Audit Delay. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 8(2), 283–299.
- Rachmawati, A. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Audit Report Lag Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*.
- Ramadhan, G. S., Majidah, & Budiono, E. (2018). Analisis determinan audit Report Lag. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 10(1), 22–27.
- Raweh, N. A. M., Kamardin, H., & Malik, M. (2019). Audit Committee Characteristics and Audit Report Lag : Evidence From Oman. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, 9(1), 152–169. <https://doi.org/10.5296/ijaf.v9i1.14170>
- Rianti, N. L. P. A. E., & Sari, M. M. R. (2014). Karakteristik komite audit dan audit delay. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 6(3), 498–508.
- Salleh, Z., Baatwah, S. R., & Ahmad, N. (2017). Audit Committee Financial Expertise and Audit Report Lag : Malaysia Further Insight. *Asian Journal of Accounting and Governance*, 150, 137–150.

- Santiani, K. N., & Muliarta, K. (2018). Pengaruh Independensi, Keanggotaan, Kompetensi, Dan Gender Komite Audit Terhadap Audit Delay. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 23(1), 436–460.
- Saragih, M. R. (2018). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas Dan Komite Audit Terhadap Audit Delay (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016)*. 1(3), 352–371.
- Sari, A. . P. A. M. P. Sa., & Ardiana, P. A. (2014). Pengaruh Board Size terhadap Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 7.1, 7(1), 177–191.
- Sastrawan, I. P., & Latrini, M. Y. (2016). *Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Report Lag Pada Perusahaan Manufaktur*. 17, 311–337.
- Situmorang, M., Herlisnawati, D., & Andi, A. (2012). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Akuntansi Fakultas Ekonomi*, 1, 143–172.
- Sudarmadji, A. M., & Sularto, L. (2007). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, dan tipe kepemilikan perusahaan terhadap luas. *Proceeding PESAT*, 2, 21–22.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sultana, N., Singh, H., & Zahn, J. W. M. Van Der. (2014). Audit Committee Characteristics and Audit Report Lag. *International Journal of Auditing*, 1–15. <https://doi.org/10.1111/ijau.12033>
- Suparsada, N. P. Y. D., & Dwija, P. I. A. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Reputasi Auditor, Ukuran Perusahaan, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(1), 60–87.
- Surya, I., & Yustiavandana, I. (2006). *Penerapan Good Corporate Governance: Mengesampingkan Hak-Hak Istimewa demi Kelangsungan Usaha*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sutikno, Y. M., & Hadiprajitno, P. B. (2015). Analisis Faktor Internal Dan Eksternal Yang Berpengaruh Terhadap Audit Report Lag. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(2), 1–8.
- Swami, N. P. D., & Latrini, M. Y. (2013). Pengaruh Karakteristik Corporate Governance Terhadap Audit Report Lag. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 4.3, 4(3), 530–549.

Turel, A. (2010). Timeliness of Financial Reporting in Emerging Capital Markets : Evidence from Turkey. *Journal of the School of Business Administration*. 39(2). 227-240.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2008

UU RI No 5 Tahun 2011 tentang Kantor Akuntan Publik.

Wardhani, A. P., & Raharja, S. (2013). Analisis Pengaruh Corporate Governance Terhadap Audit Report Lag. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(3), 1–11.

Warrad, L. H. (2018). The Extent to Which the Corporate Governance Characteristics Has Affected the Audit Report Lag in Jordanian Banks. *International Journal of Business and Management*, 13(12), 81–92. <https://doi.org/10.5539/ijbm.v13n12p81>

Widyaswari, K. R., & Suardana, K. A. (2014). Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Timeliness Pelaporan Keuangan : Perusahaan Go Public. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 6(1), 154–166.

Wijaya, T. (2013). *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Wijaya, T. aditya, & Raharja, S. (2012). Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Audit Report Lag: Kajian Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2010. *Skripsi*. Universitas Diponegoro, Semarang.

[www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Yadirichukwu, A., & Ebimowobei, A. (2013). Audit Committee And Timeliness Of Financial Reports : Empirical Evidence From Nigeria. *Journal of Economics and Sustainable Development*, 4(20), 14–26.